

KONSELING KARIER LIFE DESIGN: ANALISIS KONTEN JURNAL THE CAREER DEVELOPMENT QUARTERLY TAHUN 2016

Wening Cahyawulan
Universitas Negeri Jakarta
Email: wening@unj.ac.id

ABSTRAK

Analisis konten ini merupakan analisis artikel penelitian konseling karier *life design* yang diterbitkan oleh Jurnal *The Career Development Quarterly* (CDQ) volume 65 nomor 1 tahun 2016. Jurnal CDQ merupakan jurnal resmi yang diterbitkan oleh *National Career Development Association* (NCDA). Tujuan CDQ adalah mendorong perkembangan karier melalui desain dan penggunaan intervensi karier. Pemilihan artikel pada publikasi jurnal CDQ adalah karena jurnal tersebut merupakan publikasi *special issue* mengenai konseling karier *life design*. Analisis konten mengenai konseling karier *life design* diperlukan mengingat belum ada penelitian di Indonesia yang mengkaji perspektif konseling karier *life design*. Hal sebaliknya terjadi dalam skala internasional yang mengklaim konseling karier *life design* sebagai perspektif karier paling populer pada abad ke-21, meninggalkan tren sebelumnya yaitu *trait-and-factor* atau *person-environment fit*. Tujuan dari analisis konten adalah mengetahui masalah karier yang diangkat dalam penelitian bertema konseling karier *life design*. Hasil analisis konten menunjukkan bahwa sebagian besar masalah karier yang diangkat dalam konseling karier *life design* adalah pemilihan karier dalam kehidupan individu. Selain itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa konseling karier *life design* sesuai diterapkan di berbagai negara, seperti Portugal, Italia, Amerika Serikat, dan Afrika Selatan. Rekomendasi analisis konten adalah mengembangkan penelitian konseling karier *life design* di Indonesia, khususnya di sekolah.

Kata kunci: konseling karier; *life design*; analisis konten

Jurnal *The Career Development Quarterly* (CDQ) adalah jurnal resmi yang diterbitkan oleh National Career Development Association (NCDA). Tujuan dari CDQ adalah untuk meningkatkan pengembangan karier melalui desain dan penggunaan intervensi karier dan publikasi berbagai artikel dalam konseling karier, perkembangan karier individu dan organisasi, kerja dan waktu luang, pendidikan karier, pelatihan karier, serta manajemen karier.

Pada tahun 2016, Jurnal CDQ mempublikasi sebuah isu spesial yaitu *life design*. Terdapat delapan artikel yang dipublikasikan, termasuk artikel pendahuluan yang ditulis oleh seorang professor dalam bidang konseling di University of Akron, Paul J. Hartung (2016). Hartung (2016) mengungkapkan bahwa konseling karier *life design* yang diklaim sebagai paradigma baru dan intervensi karier di abad ke 21 (Savickas, 2012) menyajikan pendekatan yang kontekstual serta konseling sepanjang hayat, holistik, kontekstual, dan preventif. Melalui konseling karier *life design* peneliti dan praktikan dapat membantu individu untuk meningkatkan (1) aktivitas untuk membentuk minat, kapasitas, dan aspirasi, (2) adaptabilitas karier untuk menyesuaikan diri dengan perubahan diri dan situasi, (3) kemampuan naratif untuk mengartikulasikan identitas jelas dan koheren kehidupan diri atau cerita karier, serta (4) intensionalitas untuk memberikan makna dari aktivitas dan pengalaman yang berhubungan dengan kehidupan karier.

Pada perspektif karier, terdapat dua paradigma besar, yaitu perbedaan individu (*individual differences*) dan perkembangan individu (*individual development*). Perbedaan individu dipelopori oleh Frank Parson bahwa dalam memilih pekerjaan terdapat tiga faktor, yaitu (1) memahami diri, yaitu bakat, kemampuan, minat, ambisi, sumber daya, keterbatasan, dan pengetahuan atas penyebabnya, (2) pengetahuan mengenai tuntutan, kondisi sukses, keuntungan dan kerugian, kompensasi, kesempatan, dan prospek dalam berbagai pekerjaan, (3) penalaran terhadap hubungan antara keduanya (Brown, 2002). Sementara, perkembangan individu dipelopori oleh Donald Super yang membagi perkembangan karier menjadi empat, yaitu *trial, establishment, maintenance*, dan *decline* (Ornstein, Cron, & Slocum, 1989).

Melalui paradigma yang dipelopori oleh Super, Savickas (2002) mengembangkan sebuah teori yang disebut dengan teori konstruksi karier (*career construction*). Teori konstruksi karier meyakini bahwa individu mengkonstruksi representasi dari realitas, namun berbeda dengan konstruksi dalam ontologi yang mengatakan bahwa individu yang mengkonstruksi realitas. Hal yang dikembangkan oleh Savickas, yang membuat teorinya berbeda dengan Super, adalah bahwa konsep perkembangan didasarkan pada adaptasi terhadap lingkungan, bukan kematangan dari individu itu sendiri.

Teori konstruksi karier kemudian dijadikan dasar dalam pengembangan konseling karier *life design*. Paradigma konseling karier *life design* adalah mengkonstruksi karier melalui cerita-cerita kecil, merekonstruksi cerita-cerita menjadi gambaran diri, dan ko-konstruksi tujuan cerita karier dalam episode baru (Savickas, 2012). Konseling karier *life design* diklaim sebagai konseling karier abad ke-21, meninggalkan paradigma sebelumnya yang menganggap bahwa karier individu disesuaikan dengan kondisi diri dan kondisi lingkungan.

Terdapat tiga paradigma dalam intervensi karier, dimulai dari skor (*scores*), tahapan (*stages*), dan cerita (*stories*) (Savickas, 2015). Paradigma skor merupakan paradigma pertama yang menyesuaikan pilihan karier individu berdasarkan kesesuaian skor diri dengan lingkungan. Paradigma tahapan merupakan paradigma yang memandang bahwa kematangan individu merupakan dasar pemilihan karier. Paradigma terbaru, yaitu paradigma cerita merupakan paradigma yang dianut oleh konseling karier *life design*, karena konseling karier *life design* merupakan intervensi karier yang menekankan pada metode konstruktivis dan naratif (Savickas, 2012).

Savickas (2016) membedakan konseling karier *life design* dengan pelaksanaan bimbingan karier (*career guidance*). Bimbingan karier lebih merujuk pada penyampaian hasil skor dari tes yang dilakukan oleh konseling, seperti hasil tes intelegensi, bakat, kepribadian, dan sebagainya. Hal tersebut menunjukkan bahwa bimbingan karier menggunakan paradigma *trait-and-factor* atau *person-environment fit*. Sementara, konseling karier *life design* merujuk pada cerita yang menunjukkan keunikan konseli.

Pada pengembangan selanjutnya, Savickas (2015) mengembangkan manual pelaksanaan konseling karier *life design*, yang disebut dengan *Career Construction Interview* (CCI) (Savickas, 2011). CCI merupakan konseling karier berbasis naratif. Melalui konseling naratif, konselor dapat memperkenalkan individu dengan metode bercerita melalui dorongan pada individu untuk terbuka dalam membicarakan permasalahan, lalu menanyakan secara detail mengenai efek permasalahan dalam kehidupannya (Payne, 2006). Konselor yang akan melakukan konseling karier *life design* harus menguasai tiga elemen inti, yaitu membangun hubungan, melakukan refleksi, dan mendorong individu memaknai pengalamannya (Savickas, 2015).

CCI merupakan sebuah wawancara yang terdiri dari lima topik yang diangkat (Savickas, 2015). Topik-topik tersebut terdiri dari (1) sosok panutan, (2) majalah, program televisi atau website, (3) majalah favorit, (4) kata-kata favorit, serta (5) ingatan masa kecil. Pada sosok panutan, tujuan diangkatnya topik adalah untuk membantu konseli mendeskripsikan konstruksi dan konsepsi dirinya. Pada topik kedua, konseli akan dibantu mengidentifikasi tipe lingkungan dan aktivitas yang menarik baginya. Pada topik cerita favorit, konseli akan memahami cerita atau skrip budaya yang dapat membuat konseli membayangkan hasil dari transisi. Topik kata-kata favorit merupakan topik untuk mengangkat kisah tentang saran yang diberikan pada dirinya. Pada topik terakhir, konseli akan mengangkat kisah yang dapat membantu dirinya memahami perspektif dirinya dalam melihat masalah.

Pada analisis konten yang dilakukan, akan dikaji mengenai masalah yang sesuai diselesaikan dengan konseling karier *life design*. Selain itu, akan dilihat kemungkinan serta tantangan yang akan dihadapi oleh guru bimbingan dan konseling/konselor (guru BK/K) dalam melaksanakan konseling karier *life design* di sekolah.

PEMBAHASAN

Artikel ini akan membahas analisis konten dalam Jurnal CDQ edisi khusus *life design* tahun 2016. Analisis konten adalah metode penelitian yang menggunakan prosedur untuk membuat kesimpulan yang valid dari teks (Weber, 1990). Dalam analisis konten, peneliti menggunakan analisis konstruk untuk memindahkan teks ke dalam jawaban pertanyaan penelitian (White & Marsh, 2006). Beberapa analisis konten dalam penelitian di bidang konseling yang pernah dilakukan diantaranya oleh (1) Singh dan Shelton (2011), (2) Falco, Bauman, Sumnicht, dan Engelstad (2011), serta (3) Evans (2013).

Jurnal CDQ edisi khusus mengenai *life design*, terdiri dari tujuh hasil penelitian. Penelitian pertama dilakukan oleh Nota, Santili, dan Soresi (2016) yang mengembangkan *computer assisted career* (CAC) untuk peserta didik SMP. Penelitian kedua dilakukan oleh Maree (2016) dalam membantu seorang kulit hitam merekonstruksi dan mendesain ulang hidupnya di pertengahan kariernya ketika terjadi perubahan. Pengembangan alat asesmen kualitatif selanjutnya dijelaskan dalam

penelitian ketiga yang dilakukan oleh Di Fabio (2016). Penelitian selanjutnya dilakukan Cardoso (2016) dalam menjelaskan kemungkinan dan praktik integrasi antara konseling karier *life design* dengan psikoterapi. Selanjutnya, Shelter-Meltor dan Wood (2016) menunjukkan bahwa penggunaan berbagai pendekatan seperti wawancara, penyusunan kartu, dan genogram dapat digunakan dalam kerangka *life design*. Penerapan CCI pada mantan presiden National Career Development Association (NCDA) dan American Counseling Association (ACA), Lee Richmond, dilakukan oleh Savickas dan Lara (2016). Jurnal CDQ edisi khusus *life design* ditutup oleh hasil penelitian Barclay dan Stolz (2016) yang menerapkan konseling karier *life design* dalam bentuk kelompok. Rangkuman artikel terdapat dalam tabel 1.

Melalui ketujuh artikel yang terdapat dalam Jurnal CDQ, seluruh artikel merujuk pada CCI dalam mengangkat kisah konseli. Seperti yang dilakukan oleh Savickas dan Lara (2016) yang melibatkan mantan presiden NCDA dan ACA untuk mengungkapkan alasannya bekerja sebagai konselor karier. Sementara pada aktivitas konseling, Maree (2016), Di Fabio (2016), Shelter-Meltor dan Wood (2016), serta Barclay dan Stolz (2016) menunjukkan bahwa CCI dapat diterapkan untuk berbagai usia dan dalam bentuk individu ataupun kelompok. Selain itu, untuk menjawab tuntutan teknologi saat ini, Nota, Santili, dan Soresi (2016) mampu menunjukkan bahwa CCI dapat ditransformasikan dalam bentuk *computer assisted counseling*.

Ketujuh artikel menunjukkan bahwa permasalahan yang diangkat adalah mengkonstruksi rencana karier individu yang didasarkan dari pemaknaan atas cerita hidupnya. Melalui pemaknaan atas cerita hidupnya, baik sebagai anak jalanan (Savickas & Lara, 2016) atau peserta didik (Barclay & Stolz, 2016). Selain itu, melalui *life design*, konselor juga dapat mengungkap kisah mengenai alasan seseorang menjadi konselor karier yang berkontribusi di dunia (Savickas & Lara, 2016).

Tabel 1 Rangkuman Artikel dalam Jurnal CDQ Volume 64 Nomor 1 Tahun 2016

Artikel	Topik	Metode Penelitian	Karakteristik Responden	Negara	Alat Pengumpulan Data
Nota, Santili, dan Soresi (2016)	Computer Assisted Counseling	Kuasi-eksperimental	Peserta didik SMP	Italia	Formulir data biografi (<i>future aspiration</i>) dan <i>Career and Education Decision Status Scales</i>
Maree (2016)	Konseling	Studi kasus	Laki-laki kulit hitam berusia 35 tahun	Afrika Selatan	<i>Career Costruction Interview (CCI)</i>
Di Fabio (2016)	Alat asesmen kualitatif	Studi kasus	Mahasiswa tingkat akhir	Italia	<i>Career Counseling Innovative Outcomes (CCIO)</i>
Cardoso (2016)	Integrasi konseling karier dengan psikoterapi	-	-	Portugal	-
Shelter-Meltor dan Wood (2016)	Konseling	Studi kasus	Mantan anak jalanan	Afrika Selatan	<i>Career Costruction Interview (CCI)</i>
Savickas dan Lara (2016)	Wawancara	-	Lee Richmond, mantan presiden NCDA dan ACA	Ohio, Amerika Serikat	<i>Career Costruction Interview (CCI)</i>
Barclay dan Stolz (2016)	Konseling kelompok	Eksperimen	Mahasiswa	Arkansas, Amerika Serikat	<i>Career Costruction Interview (CCI)</i> , <i>Self-Directed Search (SDS) Form-R</i> , <i>Career Decision Scale (CDS)</i> , dan <i>Career Development Inventory (CDI)</i>

Berdasarkan analisis konten yang telah dilakukan, guru bimbingan dan konseling/konselor (Guru BK K/K) dapat mulai menerapkan layanan konseling karier *life design* di Indonesia. Hal ini dikarenakan, beberapa alat bantu untuk melaksanakan

konseling karier *life design* sudah dikembangkan, seperti *computer-assisted counseling* (Nota, Santili, & Soresi, 2016) serta alat asesmen (Di Fabio, 2016). Meskipun begitu alat bantu yang sudah dikembangkan perlu dilakukan adaptasi untuk menyesuaikan dengan kondisi pengguna layanan, khususnya peserta didik di sekolah.

Tantangan lain yang perlu dikuasai oleh guru BK/K adalah memiliki kompetensi untuk melakukan konseling naratif. Sebagai pendekatan *post-modern* (Parry & Doan, 1994), konseling naratif menekankan pemaknaan dalam setiap cerita yang disampaikan oleh konseli. Seperti yang disampaikan oleh Savickas (2015), bahwa konselor perlu menguasai tiga kompetensi utama, yaitu membangun hubungan, melakukan refleksi, serta memaknai cerita.

Kondisi lingkungan kerja bagi guru BK/K memberikan kontribusi tantangan lainnya, seperti jumlah perbandingan peserta didik dan guru BK/K dan beban pekerjaan lain di luar layanan bimbingan dan konseling. Konseling karier *life design* merupakan konseling yang dilakukan sangat intens dengan konseli. Guru BK/K yang akan melakukan konseling karier *life design* akan menerapkan kurang lebih tiga sampai tujuh kali pertemuan, dengan durasi minimal satu jam per pertemuan (Maree, 2016; Di Fabio, 2016; Shelter-Meltor & Wood, 2016). Hal ini berbeda dengan pelaksanaan perencanaan individual yang dilakukan dengan menyampaikan hasil tes (intelegensi, bakat, kepribadian, atau semacamnya) dan kesesuaiannya dengan lingkungan. Selain itu, beban kerja di luar layanan bimbingan dan konseling tentu akan memangkas waktu kerja guru BK/K dalam melaksanakan konseling karier *life design*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis konten yang dilakukan, maka pelaksanaan konseling mungkin dilakukan oleh guru BK/K di sekolah. Hal ini dikarenakan permasalahan yang diangkat dalam konseling karier *life design* adalah mengkonstruksi rencana karier di masa depan berdasarkan pemaknaan terhadap kisah hidupnya. Permasalahan konseling karier *life design* merupakan masalah yang kerap diangkat dalam layanan perencanaan individual di sekolah, seperti pemilihan sekolah lanjutan atau pekerjaan. Selain itu, konseling karier *life design* dapat diterapkan secara individual atau kelompok. Meskipun tidak menutup kemungkinan adaptasi terhadap berbagai alat bantu seperti

computer assisted counseling dan asesmen dapat dilakukan karena telah dikembangkan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, guru BK/K perlu memahami konsep konseling naratif terlebih dahulu sebelum menerapkan pelaksanaan konseling karier *life design*.

DAFTAR RUJUKAN

- (Kobus) Maree, J.G. (2016). Career construction counseling with a mid-career black man. *The Career Development Quarterly*, 64(1), 20-34. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12038>
- Barclay, S. R., & Stoltz, K. B. (2016). The life-design group: A case study assessment. *The Career Development Quarterly*, 64(1), 83-96. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12043>
- Brown, D. (2002). Introduction to theories of career development and choice. In R. W. Lent & S. D. Brown (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp 3–23). Hoboken, NJ: Wiley.
- Cardoso, P. (2016). Integrating life-design counseling and psychotherapy: Possibilities and practices. *The Career Development Quarterly*, 64(1), 49-63. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12040>
- Di Fabio, A. (2016). Life design and career counseling innovative outcomes. *The Career Development Quarterly*, 64(1), 35-48. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12039>
- Evans, M. P. (2013). Men in counseling: A content analysis of the journal of counseling & development and counselor education and supervision 1981-2011. *Journal of Counseling and Development : JCD*, 91(4), 467-474. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1439531291?accountid=25704>
- Falco, L. D., PhD., Bauman, S., PhD., Sumnicht, Z., & Engelstad, A. (2011). Content analysis of the professional school counseling journal: The first ten years. *Professional School Counseling*, 14(4), 271-277. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/863357881?accountid=25704>
- Hartung, P. J. (2016). Introduction to the special issue: Advancing career intervention for life design. *The Career Development Quarterly*, 64(1), 2-3. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12036>
- Nota, L., Santilli, S., & Soresi, S. (2016). A life-design-based online career intervention for early adolescents: Description and initial analysis. *The Career Development Quarterly*, 64(1), 4-19. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12037>
- Ornstein, S., Cron, W. L., & Slocum, John W., Jr. (1989). Life stage versus career stage: A comparative test of the theories of Levinson and Super. *Journal of Organizational Behavior*, 10(2), 117. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/224870991?accountid=25704>
- Payne, M. (2006). *Narrative therapy* (2nd ed.). London: SAGE.

- Savickas, M. L. (2012). Life design: A paradigm for career intervention in the 21st century. *Journal of Counseling & Development, 90*, 13–19.
- Savickas, M. L. (2013). Career construction theory and practice. In R. W. Lent & S. D. Brown (Eds.), *Career development and counseling: Putting theory and research to work* (2nd ed., pp. 147–183). Hoboken, NJ: Wiley.
- Savickas, M. L. (2015). *Life-design counseling manual*. Rootstown, OH: Author.
- Savickas, M.L. (2011). *Career Counseling*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Savickas, S., & Lara, T. (2016). Lee richmond: A life designed to take the counseling profession to new places. *The Career Development Quarterly, 64*(1), 75-82. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12042>
- Setlhare-Meltor, R., & Wood, L. (2016). Using life design with vulnerable youth. *The Career Development Quarterly, 64*(1), 64-74. doi:<http://dx.doi.org/10.1002/cdq.12041>
- Singh, A. A., & Shelton, K. (2011). A content analysis of LGBTQ qualitative research in counseling: A ten-year review. *Journal of Counseling and Development : JCD, 89*(2), 217-226. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/858390674?accountid=25704>
- Weber, R.P. (1990). *Basic content analysis* (2nd ed.). Newbury Park, California: SAGE.
- White, M. D., & Marsh, E. E. (2006). Content analysis: A flexible methodology. *Library Trends, 55*(1), 22-23,27-34,36-45. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/220450310?accountid=25704>